

Kata-Kata “Membunuh”

ALEX DARMAWAN

DI zaman yang sudah maju saat ini, bisa dipastikan semua keluarga memiliki televisi. Televisi menjadi salah satu alat hiburan dan pusat informasi bagi semua warga negara Indonesia selain internet.

Banyak stasiun televisi menyajikan dan menawarkan program tayangan untuk menaikkan *rating* tayangan program termasuk berita-berita kriminalitas yang terjadi di Indonesia. Berita kriminalitas yang menyedot perhatian khlayak ramai adalah berita mengenai pembunuhan. Hampir tiap hari terjadi pembunuhan di tanah air kita. Jika kita dengar dan amati dengan saksama sebagian besar modus pembunuhan kerap disebabkan oleh urusan sepele, seperti tersinggung, sakit hati, dendam, *bullying*, merasa dilecehkan, dihina, difitnah, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, semua modus pembunuhan tersebut berawal dari penggunaan bahasa yang tidak baik sehingga komunikasi tidak lagi bertujuan menjaga hubungan yang harmonis tetapi memicu konflik antarpribadi dan golongan.

Berjibun adagium yang mengkiaskan bahwa begitu pentingnya menjaga lidah (kata-kata) dalam berbicara dan menjaga kaki dalam berjalan. Salah satunya ialah *mulutmu harimaumu*. Sangat luar biasa mulut kita ini dapat lebih mengaum daripada harimau, menerkam dan membahayakan orang lain dan bahkan membinasakan sekalipun. Luka yang disebabkan oleh lidah lebih membekas dibandingkan luka yang disebabkan suatu benda. Pepatah Arab lebih tegas menganalogikan bahwa kata-kata itu lebih tajam daripada pedang. Kata-kata mampu melukai dan bahkan “membunuh” seseorang. Dengan kata-kata, kita bisa membunuh karakter seseorang yang sebelumnya baik dan terhormat menjadi seseorang yang buruk dan hina. Dengan penyebab kata-kata pula, kita bisa menjadi sosok yang berbeda dan mampu membunuh seseorang dengan begitu sadis. Begitu tragisnya pengaruh dari kata-kata.

Kasus yang paling mengemparkan di mata publik baru-baru ini adalah kasus pembunuhan satu keluarga Daperum Nainggolan, istri, dan anak-anaknya di daerah Bekasi (13/11) dengan tersangka orang yang paling dekat dengan keluarga korban yaitu Haris Simamora. Pengakuan Haris membunuh Daperum dan semua anggota keluarganya karena faktor me-

mendam iri dan sakit hati. Bak luka disayat sembilu disiram dengan air cuka, pasti sakitnya tidak tertahankan. Begitu pula yang dirasakan oleh Haris sudah dendam dan sakit hati ditambah pula dengan hinaan yang menjatuhkan harga dirinya. Hinaan itu mungkin menjadi titik klimaks kebencian Haris kepada Daperum sehingga Haris mampu berbuat sesuatu di luar nalarnya. Kata-kata yang diucapkan oleh Daperum membuat Haris meradang dan menyimpan dendam yang begitu dalam. (baca: *Liputan6.com*). Ternyata, kata-kata hinaan Daperum tersebut telah mengundang kematian bagi dirinya dan keluarganya.

Peristiwa pembunuhan lain yang berawal dari kata-kata ialah kasus tawuran antarkalangan remaja. Tawuran sering terjadi dipicu saling ejek secara langsung ataupun di media sosial. Tidak terima sekolahnya, temannya dihina, maka terjadi baku hantam di tempat terbuka yang memakan korban jiwa. Tawuran tidak hanya berlaku di kalangan pelajar saja, bisa juga pelajar dengan kelompok geng di luar sekolah, seperti tawuran yang terjadi di Jalan Bintaro Utama III Tangerang Selatan (2/12/2018) lalu. Akibatnya, satu orang pelajar tewas dengan kondisi yang mengenaskan. Semua pelaku yang tertangkap masih di bawah umur. Lagi-lagi disebabkan

oleh kata-kata yang tidak terkontrol (baca: *Tribun jogja.com*).

Pada hakikatnya, komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan, manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, aktualisasi diri, saling membantu, berbagi, berkelompok, dan lain sebagainya. Bukan malah saling membunuh bahkan sampai memusnahkan. Di sinilah letak peran bahasa begitu penting untuk membangun hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa itu digunakan untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu serta alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997:3).

Dalam mengekspresikan diri melalui bahasa, seseorang harus sangat hati-hati memilih kata-kata yang ingin digunakan untuk mewakili perasaan. Kesalahan pemilihan kata akan menimbulkan masalah. Terkadang tanpa sadar, pilihan kata seseorang telah menyinggung perasaan orang lain. Bukan hanya pilihan kata saja yang harus diperhatikan, nada bicara juga. Kapan seseorang menggunakan nada tinggi, sedang dan rendah mesti disesuaikan dengan situasi serta menghindari kata-kata yang membuat seseorang ber-

eaksi negatif. Ketidaktercermatan dalam pilhan kata (diksi) dan volume bicara bisa menyebabkan terjadinya kejadian seperti beberapa kasus di atas.

Contoh lain ketidaktercermatan dalam pilihan kata bisa dilihat pada program televisi berupa *talkshow*, acara debat yang banyak menyinggung dan membuat sakit hati orang yang mendengarkan. Ujung-ujungnya, sakit hati tersebut bermuara pada kasus hukum mengenai pencemaran nama baik.

Lalu, bagaimana dengan mereka yang dengan sengaja menggunakan pilihan kata-kata untuk "membunuh" mitra bicara atau orang lain? Mereka itulah orang-orang yang dikategorikan tidak bermoral, orang-orang yang merusak tatanan kehidupan sosial bermasyarakat, orang-orang yang suka menciptakan konflik, orang-orang yang menebar kebencian, orang-orang yang suka membangun cerita bohong. Mereka telah banyak melakukan dosa bahasa (baca: "*Dosa Bahasa*", *Singgalang*, 9 Desember 2018). Sesungguhnya, bahasa itu merefleksikan siapa penggunaannya. Penggunaan bahasa yang baik, tentu saja menggambarkan pribadi pemakai yang baik pula. Kembali lagi kepada pepatah, yaitu; *mulutmu harimau. Wallahu a'lam bish sawabi.**

Dosen Fakultas
Ilmu Budaya Unand